

Bermain dan Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Khoirotun Habiba, Lena Salindi, Duwi Wulandari, Lidiya Atmasari, Siti Ulia Nurhasanah, Siti Suryani, Hadi Gunawan

Affiliasi⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾⁽⁴⁾⁽⁵⁾(Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Syekh Abdul Halim Hasan Binjai (INSAN))

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kegiatan bermain dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis enam jurnal relevan yang membahas hubungan antara bermain, bermain peran, dan permainan tradisional terhadap kemampuan sosial anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan bermain, baik dalam bentuk bermain peran maupun permainan tradisional, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial anak, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, dan mengendalikan emosi. Bermain juga menjadi sarana anak belajar empati dan tanggung jawab sosial dalam lingkungan kelompok. Oleh karena itu, kegiatan bermain perlu diintegrasikan secara terencana dalam pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini sebagai strategi pengembangan sosial yang efektif.

Kata Kunci: anak usia dini; bermain; keterampilan sosial; permainan tradisional; bermain peran.

Abstract

This study aims to describe the role of play activities in developing social skills among early childhood learners. The method used is a literature review analyzing six relevant journals discussing the relationship between play, role-playing, and traditional games on children's social abilities. The results show that play activities, including role play and traditional games, significantly contribute to the development of children's social skills such as communication, cooperation, sharing, and emotional control. Play also serves as a medium for children to learn empathy and social responsibility within group interactions. Therefore, play activities should be systematically integrated into early childhood education as an effective strategy to foster social development.

Keywords: early childhood; play; role play; social skills; traditional games.

Pendahuluan

Perkembangan anak usia dini merupakan fase yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter, perilaku sosial, dan kepribadian di masa depan. Pada masa ini, anak sedang berada dalam periode *golden age*, di mana seluruh aspek perkembangan berlangsung pesat dan membutuhkan stimulasi yang tepat. Salah satu aspek yang sangat penting dikembangkan pada masa usia dini adalah keterampilan sosial, karena kemampuan sosial merupakan dasar bagi anak untuk dapat berinteraksi, beradaptasi, dan membangun hubungan dengan orang lain (Istianti, 2015). Keterampilan sosial tidak hanya mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan mengendalikan diri, berempati, serta memecahkan masalah sosial secara konstruktif.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, kegiatan pembelajaran sering kali masih berorientasi pada aspek kognitif dan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini menyebabkan aspek sosial emosional anak kurang mendapatkan perhatian yang memadai (Aulina, 2015). Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang kuat berpengaruh langsung terhadap keberhasilan anak dalam kehidupan akademik dan sosial di masa selanjutnya. Kegiatan bermain merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling efektif untuk menumbuhkan kemampuan sosial tersebut, karena dunia anak sejatinya adalah dunia

bermain. Melalui bermain, anak mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi, berinteraksi, berimajinasi, dan belajar memahami perasaan orang lain secara alami (Nurhusnaina et al., 2024).

Menurut pandangan Piaget dan Vygotsky, bermain memiliki peranan penting dalam perkembangan kognitif sekaligus sosial anak. Piaget menekankan bahwa melalui bermain, anak belajar beradaptasi dengan lingkungan dan menguji kemampuan berpikirnya, sedangkan Vygotsky melihat bermain sebagai wadah pembentukan interaksi sosial dan bahasa yang membentuk kesadaran sosial anak (Lubis, 2019). Hasil-hasil penelitian mutakhir memperkuat teori tersebut, di mana berbagai bentuk permainan baik permainan peran maupun permainan tradisional telah terbukti mampu meningkatkan empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial pada anak usia dini (Pertiwi & Oktaviana, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Choirun Nisak Aulina (2015) menunjukkan bahwa metode bermain peran berpengaruh signifikan terhadap kemampuan sosial anak usia dini di TK Aisyiyah 6 Tanggulangin. Anak-anak yang mengikuti pembelajaran dengan bermain peran menunjukkan peningkatan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama secara bermakna dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan perlakuan serupa. Hasil ini mengindikasikan bahwa bermain peran dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi interaksi sosial di lingkungan PAUD. Sementara itu, penelitian oleh Kartika Eka Pertiwi dan Anita Oktaviana (2025) menekankan bahwa permainan tradisional seperti *gobak sodor*, *engklek*, dan *bakiak* dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti sportivitas, disiplin, dan solidaritas, yang menjadi fondasi pembentukan karakter sosial anak.

Meskipun demikian, hasil observasi di berbagai lembaga PAUD menunjukkan bahwa penerapan metode bermain masih sering bersifat simbolis dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pembelajaran. Banyak guru yang masih berfokus pada pencapaian kemampuan akademik, sementara bermain hanya dijadikan sebagai selingan (Istianti, 2015). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan anak usia dini di lapangan. Kondisi tersebut menciptakan *gap* penelitian yang perlu diisi, yaitu bagaimana mengoptimalkan peran bermain baik bermain peran maupun permainan tradisional sebagai sarana utama pengembangan keterampilan sosial anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kegiatan bermain dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Penelitian ini berupaya menggali bentuk, proses, serta hasil dari berbagai kegiatan bermain yang mampu menstimulasi kemampuan sosial seperti komunikasi, kerja sama, empati, dan pengendalian emosi anak. Selain itu, kajian ini juga menyoroti pentingnya peran pendidik dan orang tua dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan kaya akan interaksi sosial.

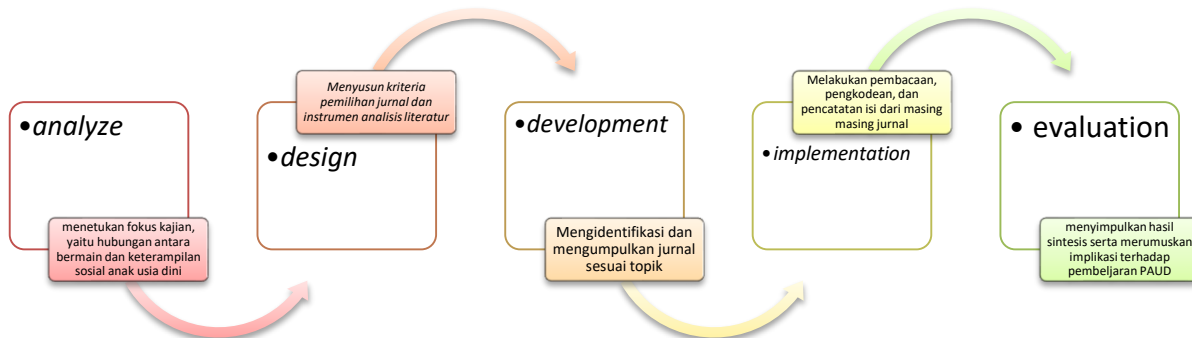
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran anak usia dini yang berorientasi pada kegiatan bermain. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara aktivitas bermain dan keterampilan sosial anak di Indonesia, sementara secara praktis hasilnya dapat menjadi rujukan bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Dengan demikian, diharapkan kegiatan bermain tidak hanya menjadi aktivitas rekreatif, tetapi juga menjadi wahana strategis dalam membentuk generasi anak yang cerdas sosial, empatik, dan berkarakter.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan **metode studi pustaka (library research)** yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran kegiatan bermain terhadap pengembangan keterampilan sosial anak usia dini. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menyintesis berbagai hasil kajian ilmiah yang telah dipublikasikan, tanpa melakukan eksperimen langsung di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah teori, temuan empiris, serta praktik pendidikan yang relevan dengan konteks perkembangan sosial anak. Sumber data berasal dari enam jurnal ilmiah nasional dan internasional yang secara khusus membahas topik bermain dan keterampilan sosial anak usia dini. Pemilihan keenam jurnal tersebut dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, reputasi jurnal, dan keluasan analisisnya terhadap hubungan antara bermain dan keterampilan sosial anak.

Data yang dikaji mencakup teori pendidikan anak usia dini, konsep bermain, serta hasil penelitian empiris tentang pengaruh bermain terhadap keterampilan sosial anak. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam (*close reading*), pencatatan isi, dan

pengkodean tematik. Instrumen penelitian berupa lembar analisis literatur yang memuat informasi tentang penulis, tahun terbit, tujuan penelitian, metode, temuan utama, dan implikasi terhadap pembelajaran sosial anak. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* yang meliputi reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis hasil penelitian. Pendekatan ini menghasilkan pemetaan yang sistematis tentang pola hubungan antara kegiatan bermain baik bermain peran maupun permainan tradisional dengan keterampilan sosial anak usia dini.



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Produk Adaptasi dari Model ADDIE

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan pemetaan yang komprehensif mengenai kontribusi kegiatan bermain terhadap keterampilan sosial anak usia dini. Pemilihan metode studi pustaka dinilai paling tepat karena dapat mengintegrasikan berbagai hasil penelitian terdahulu secara ilmiah dan terukur tanpa perlu melibatkan eksperimen langsung di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Kajian Penelitian

Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan bermain memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan keterampilan sosial anak usia dini. Bermain menjadi sarana utama bagi anak untuk belajar berinteraksi, memahami aturan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Melalui kegiatan bermain, anak belajar mengenali perasaan sendiri dan orang lain, mengembangkan kemampuan bekerja sama, serta menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial. Aktivitas bermain juga menjadi media bagi anak untuk mengekspresikan ide, berkomunikasi secara efektif, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis, kegiatan bermain terbukti dapat meningkatkan kemampuan sosial anak dalam berbagai aspek. Anak-anak yang terlibat aktif dalam permainan kelompok cenderung lebih mudah berinteraksi dan beradaptasi dalam situasi sosial. Mereka mampu berbagi peran, menunggu giliran, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Kegiatan bermain juga membantu anak mengembangkan kontrol diri, memahami norma sosial, serta belajar menghargai perbedaan. Semakin sering anak terlibat dalam aktivitas bermain yang melibatkan kerja sama, semakin tinggi pula kemampuan sosial dan emosional yang dimilikinya.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa bentuk permainan yang bersifat kooperatif dan melibatkan imajinasi memberikan dampak paling besar terhadap perkembangan sosial anak. Bermain peran, permainan tradisional, serta permainan kelompok yang memerlukan komunikasi dan strategi terbukti mampu memperkuat hubungan sosial antaranak. Melalui aktivitas tersebut, anak belajar pentingnya aturan, kejujuran, dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, kegiatan bermain memberikan pengalaman sosial yang bermakna yang tidak hanya melatih kemampuan berkomunikasi, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keterikatan sosial yang positif.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa dunia bermain merupakan laboratorium sosial bagi anak usia dini. Dalam proses bermain, anak belajar menjadi individu yang mampu menyesuaikan diri, bekerja sama, dan menghargai orang lain. Hal ini menjadikan kegiatan bermain

sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari upaya pengembangan keterampilan sosial di lembaga pendidikan anak usia dini.

2. Peran Bermain terhadap Keterampilan Sosial Anak

Peran bermain dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dapat dijelaskan melalui teori perkembangan sosial-kognitif. Menurut Vygotsky (1978) dalam bukunya *Mind in Society*, bermain merupakan konteks sosial yang memungkinkan anak-anak belajar berinteraksi, bernegosiasi, dan memahami aturan sosial yang berlaku. Dalam bermain, anak menginternalisasi peran sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget (1962) dalam *Play, Dreams, and Imitation in Childhood* bahwa bermain membantu anak menyesuaikan diri dengan dunia sosialnya melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa bermain membantu anak mengembangkan keterampilan seperti empati, komunikasi, serta kemampuan menyelesaikan konflik sosial secara konstruktif. Menurut Hurlock (1997), keterampilan sosial adalah kemampuan untuk bertindak laku sesuai dengan harapan sosial dan mampu menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di masyarakat. Aktivitas bermain memberi ruang bagi anak untuk berlatih perilaku tersebut secara alami dan menyenangkan.

Studi Smits-van der Nat et al. (2024) yang merupakan meta-analisis dari 37 penelitian internasional menemukan bahwa *pretend play* atau bermain pura-pura berhubungan positif dengan peningkatan kompetensi sosial anak usia 3–8 tahun, terutama dalam aspek komunikasi dan empati. Peneliti menegaskan bahwa bukan durasi bermain yang menentukan keberhasilan, melainkan kualitas interaksi sosial yang terjadi selama bermain. Temuan ini memperkuat kesimpulan Whitebread et al. (2017) yang menyatakan bahwa bermain membantu anak mengembangkan kesadaran diri sosial dan emosional melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi.

3. Jenis Permainan dan Dampaknya terhadap Aspek Sosial

Berdasarkan hasil analisis, dua jenis permainan utama ditemukan memiliki pengaruh kuat terhadap keterampilan sosial anak usia dini, yaitu bermain peran (*role play*) dan permainan tradisional (*traditional games*).

a. Bermain Peran (Role Play)

Bermain peran memberi kesempatan kepada anak untuk meniru peran orang dewasa, memahami tanggung jawab sosial, dan belajar memecahkan masalah dari berbagai perspektif. Aulina (2015) membuktikan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan bermain peran menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi dan kerja sama. Kemple et al. (2016) dalam *Journal of Early Childhood Research* juga menemukan bahwa bermain peran berbasis cerita dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bernegosiasi dan memahami emosi teman sebaya. Menurut Flear (2018), bermain peran yang dikembangkan dengan panduan guru membantu anak belajar nilai moral, etika, dan keterampilan sosial melalui konteks sosial budaya mereka sendiri.

b. Permainan Tradisional

Permainan tradisional seperti *gobak sodor*, *engklek*, *bakiak*, dan *congklak* memperkuat kerja sama dan sportivitas anak. Pertiwi & Oktaviana (2025) menemukan bahwa anak-anak yang bermain permainan tradisional lebih terampil dalam berbagi peran dan menghargai perbedaan. Hasil penelitian Laely (2017) juga menunjukkan bahwa permainan berkelompok meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterampilan kepemimpinan. Dari sudut pandang psikologi sosial, permainan tradisional memberikan konteks belajar sosial yang kaya karena melibatkan aturan, koordinasi, dan kerja tim (Santrock, 2018). Dengan demikian, permainan tradisional bukan sekadar hiburan, tetapi juga media pembelajaran sosial yang berakar pada budaya lokal.

4. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Secara historis, berbagai penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya kegiatan bermain dalam pendidikan anak usia dini. Namun, penelitian terbaru memperluas pemahaman ini dengan menyoroti bagaimana jenis dan kualitas bermain memengaruhi hasil perkembangan sosial.

Penelitian Taharuddin (2022) dalam *Jurnal Obsesi* menemukan bahwa model pembelajaran berbasis bermain dapat meningkatkan keterampilan sosial anak secara signifikan dibanding metode pembelajaran konvensional. Anak yang terlibat dalam permainan kolaboratif lebih percaya diri, kooperatif, dan mampu mengelola konflik sosial dengan baik. Sementara itu, Putri dan Nurdiana (2021) menunjukkan bahwa bermain mendukung pembentukan konsep diri anak dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Dalam konteks global, penelitian Bodrova dan Leong (2019) dalam buku *Tools of the Mind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education* menegaskan bahwa bermain memiliki fungsi sebagai alat psikologis yang memperkuat fungsi eksekutif dan kontrol diri anak. Anak belajar menunda keinginan, mengikuti aturan, serta berperilaku prososial. Demikian pula, Ginsburg (2007) dalam *American Academy of Pediatrics* menyatakan bahwa bermain adalah kebutuhan dasar anak yang berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial dan emosional mereka.

Namun, penelitian Istianti (2015) mengungkapkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik di Indonesia. Guru-guru PAUD masih cenderung menomorsatukan kegiatan akademik daripada kegiatan bermain yang mendorong interaksi sosial. Ini menegaskan perlunya peningkatan kapasitas pendidik dalam mengintegrasikan kegiatan bermain ke dalam kurikulum PAUD agar manfaat sosialnya dapat dimaksimalkan.

5. Analisis Kesenjangan, Implikasi, dan Kebaruan (Novelty)

Kesenjangan (*gap analysis*) yang ditemukan dalam penelitian ini terletak pada belum optimalnya penerapan bermain sebagai strategi pembelajaran sosial di lembaga PAUD. Meskipun penelitian terdahulu telah banyak membuktikan manfaat bermain, pada praktiknya kegiatan ini masih dianggap sekadar aktivitas pengisi waktu. Istianti (2015) dan Laely (2017) menegaskan bahwa kegiatan bermain sering tidak dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan sosial tertentu.

Kebaruan dari penelitian ini adalah pada pemetaan integratif antara jenis permainan dan dimensi keterampilan sosial anak. Penelitian ini menemukan bahwa *role play* cenderung menumbuhkan empati dan komunikasi interpersonal, sedangkan permainan tradisional lebih berkontribusi pada pembentukan disiplin sosial, kepatuhan terhadap aturan, dan kerja sama tim. Sintesis ini memperkuat pandangan Santrock (2018) bahwa interaksi sosial selama bermain adalah dasar pembentukan moral dan kepribadian anak.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar pendidik PAUD mengintegrasikan kegiatan bermain sebagai bagian utama dari kurikulum, bukan sebagai pelengkap. Guru perlu dilatih untuk memahami strategi *guided play*, di mana anak tetap bebas bereksplorasi, tetapi diarahkan untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk menelusuri efek jangka panjang kegiatan bermain terhadap perkembangan sosial anak dalam konteks budaya Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori-teori klasik (Vygotsky, Piaget, Hurlock), tetapi juga memperluas pemahaman dengan mengaitkan nilai-nilai budaya lokal dan strategi pembelajaran modern berbasis bermain (*play-based learning*). Hasil ini menjadi kontribusi ilmiah penting bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. Bermain menjadi sarana alami bagi anak untuk belajar berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami norma sosial yang berlaku dalam lingkungannya. Melalui kegiatan bermain, anak memperoleh kesempatan untuk bekerja sama, berbagi, mematuhi aturan, serta mengembangkan empati dan pengendalian diri. Aktivitas bermain juga mendorong anak untuk mengekspresikan ide, menyelesaikan masalah sosial, dan membentuk hubungan positif dengan teman sebaya.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk permainan yang bersifat kelompok, kooperatif, dan imajinatif seperti bermain peran maupun permainan tradisional memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan sosial anak. Melalui pengalaman sosial yang terjadi selama bermain, anak tidak hanya belajar memahami perasaan orang lain, tetapi juga

menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kegiatan bermain perlu dijadikan bagian integral dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Guru dan orang tua diharapkan dapat merancang lingkungan belajar yang mendorong anak untuk bermain aktif, kreatif, dan kolaboratif agar keterampilan sosial mereka berkembang secara optimal.

Daftar Pustaka

- Aulina, C. N. (2015). Pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak usia dini. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.46>
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2019). *Tools of the Mind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education* (3rd ed.). Pearson Education.
- Fleer, M. (2018). *Digital Play: When Technology Becomes Child's Play*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108325217>
- Ginsburg, K. R. (2007). The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bonds. *Pediatrics*, 119(1), 182–191. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2697>
- Hurlock, E. B. (1997). *Child Development* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Istianti, T. (2015). Pengembangan keterampilan sosial untuk membentuk perilaku sosial anak usia dini. *Cakrawala Dini*, 5(1), 32–38. <https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.345>
- Kemple, K. M., Oh, J., & Kenney, S. (2016). The power of play: Supporting social–emotional development in early childhood education. *Early Childhood Research & Practice*, 18(2), 45–57. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2016.1261458>
- Laely, N. (2017). Permainan tradisional untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di PAUD Nusantara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.7>
- Nurhusnaina, I., Santika, P. P., Lubis, P. W., & Jannah, T. R. (2024). Peran bermain dalam meningkatkan kemampuan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nusantara*, 4(2), 211–225. <https://doi.org/10.31004/jpaudn.v4i2.1125>
- Pertiwi, K. E., & Oktaviana, A. (2025). Peran permainan tradisional dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. *JIEEC: Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.10026>
- Piaget, J. (1962). *Play, Dreams, and Imitation in Childhood*. Norton.
- Putri, D., & Nurdiana, F. (2021). Pengaruh kegiatan bermain terhadap konsep diri dan keterampilan sosial anak prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1475–1488. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.900>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Smits-van der Nat, A., van der Veen, C., & van Oers, B. (2024). The value of pretend play for social competence in early childhood: A meta-analysis. *Educational Review*, 76(3), 327–350. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09884-z>
- Taharuddin, M. (2022). Model pembelajaran berbasis bermain dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3456–3465. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1887>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Whitebread, D., Basilio, M., Kuvalja, M., & Verma, M. (2017). The role of play in children's development: A review of the evidence. University of Cambridge. https://cms.learningthroughplay.com/media/esriqz2x/role-of-play-in-childrens-development-review_web.pdf
-